

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DI KALANGAN KELUARGA MUALLAF

Rusdi Kurnia & Sani Khadijah¹

Email: rusdikurnia18@yahoo.com & sani_khadijah@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2018

Abstrak

Penelitian ini berupaya memberikan informasi kepada tokoh agama dan masyarakat tentang banyaknya kalangan non-muslim di Kecamatan Tapaktuan yang melakukan konversi ke agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana para muallaf menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam keluarganya. Aspek pendidikan agama Islam dan metode-metode apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam tersebut serta peran orang tua sebagai pemimpin dalam keluarganya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan yaitu ada dua faktor yang membuat para muallaf melakukan konversi agama, yaitu faktor kesadaran sendiri dan pernikahan. Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muallaf mencakup empat aspek yaitu pendidikan akidah, ibadah, sosial, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut diberikan melalui beberapa metode dalam kehidupan sehari-hari dan metode yang dominan diterapkan adalah metode nasehat, teladan, dan pembiasaan. Pengamalan ajaran agama Islam pada masing-masing keluarga muallaf berbeda-beda. Sebagian muallaf dalam mengamalkan ajaran agama Islam biasa-biasa saja, tetapi ada sebagian yang lain mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan dan ketaatan.

Kata Kunci : *Penanaman, Ajaran Islam dan Keluarga Muallaf*

p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Rusdi Kurnia, M.Pd, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau salah seorang dosen yang mendapatkan dana sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta. Sani Khadijah, S.Pd, merupakan alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Manusia biasanya menganut agama berdasarkan keturunannya, yaitu menganut agama sesuai dengan agama orang tuanya. Ketika seorang anak lahir, maka anak tersebut akan menganut ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Keberagaman agama yang ada di Indonesia akan memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Perpindahan agama dapat terjadi baik dari agama non-muslim ke agama Islam ataupun sebaliknya. Perpindahan agama yang dilakukan seseorang disebut dengan konversi agama.²

Konversi agama merupakan proses perubahan pandangan atau keyakinan dalam kehidupan seseorang dari satu agama atau kepercayaan ke agama yang lain. Konversi agama bukanlah hal yang baru. Orang yang melakukan konversi dari agama lain ke agama Islam disebut dengan muallaf. Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam, yang pada awalnya orang tersebut beragama lain, kemudian dia berpindah ke agama Islam. Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan merupakan penyempurna agama sebelumnya.

Proses yang pertama sekali dilakukan seseorang ketika masuk Islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat dapat dianalogikan sebagai pintu masuknya seseorang ke dalam bangunan Islam. Apabila seseorang ingin masuk ke dalam bangunan Islam, maka orang tersebut harus melewati pintu, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Ucapan ini tidak hanya sebagai pembuktian seseorang sudah masuk Islam, tetapi juga merupakan sebuah keyakinan, di mana syahadat merupakan ikrar atau pengakuan seorang manusia bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah utusan Allah.

Ketika seseorang sudah berpindah agama, maka orang tersebut harus bisa meninggalkan seluruh ajaran agama yang dianut sebelumnya, kemudian mengamalkan ajaran agama yang baru dianutnya. Orang yang melakukan perpindahan agama berarti sudah betul-betul yakin dengan pilihannya. Mereka harus dapat menyesuaikan diri

dengan nilai-nilai dan tata cara beribadah pada agama Islam yang baru dianutnya.

Tapaktuan merupakan salah satu Kecamatan dan Ibukota Aceh Selatan, yang notabene pendudukannya berasal dari kalangan Cina (Tionghoa) yang beragama non-muslim. Kebanyakan dari mereka beragama Budha kemudian berpindah keyakinan ke agama Islam (konversi agama) bahkan semenjak dulu. Sebagian mereka melakukan konversi agama karena perkawinan, sebagian yang lain karena mendapatkan hidayah, di mana mereka menemukan kebenaran yang sebelumnya tidak ditemukan dalam agama yang mereka anut.

Dalam menjalankan ajaran agama Islam, bagi kalangan muallaf bukanlah hal yang mudah. Karena hal tersebut merupakan hal yang baru dalam kehidupan mereka. Para muallaf harus menjalankan seluruh ajaran agama Islam mulai dari shalat, puasa, zakat, haji dan masih banyak yang lainnya. Untuk mengamalkan ajaran agama Islam secara benar, tentunya, perlu belajar terlebih dahulu, sehingga nilai-nilai agama Islam tersebut dapat tertanam di hati mereka, dan dapat mereka aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini terfokus pada strategi penanaman nilai-nilai agama di kalangan muallaf di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

LANDASAN TEORI

Muallaf dan Konversi Agama

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam. Seseorang disebut muallaf karena dia baru masuk Islam dan imannya yang masih lemah terhadap agama Islam yang baru dianutnya. Seseorang ketika ingin menjadi seorang muslim tentunya melalui proses. Proses perpindahan dari seorang non-muslim menjadi seorang muslim sering disebut dengan konversi agama.³

Penerimaan para muallaf terhadap agama Islam yang baru dianutnya tentunya berbeda dengan orang yang memang sudah menganut agama Islam berdasarkan keturunan. Orang yang menganut agama Islam sejak lahir sudah menerima ajaran

²Konversi adalah perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain. Lihat, Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 730.

³Fairuz Tsaqilah, "Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Disiplin Shalat Muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta" *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. diakses pada tanggal 06 September 2016.

agama Islam yang diajarkan oleh orang tuanya. Sedangkan muallaf baru memahami ajaran agama Islam semenjak ia menjadi seorang muallaf.

Pemahaman muallaf terhadap agama Islam tergolong baru, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka bisa lebih taat terhadap agama Islam dibandingkan dengan orang yang menganut agama Islam berdasarkan keturunan. Karena sebagian muallaf sangat taat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara keseluruhan. Karena mereka merasa bahwa mereka menemukan kebenaran dalam agama Islam yang tidak didapatkan pada agama sebelumnya. Karena itu, mereka termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama Islam, walaupun hal tersebut adalah hal yang baru bagi mereka.

Strategi Penanaman Nilai Keagamaan

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan yang sangat penting, yang dapat ditanamkan pada kalangan muallaf, di antaranya:

1. Pendidikan akidah

Akidah adalah fondasi dari seluruh amal perbuatan manusia.⁴ Mempertahankan akidah memerlukan pengorbanan, agar tetap teguh sampai akhir hayat. Misalnya saja, ketika seseorang diberikan cobaan atau ujian. Dalam menghadapi ujian itu, orang tersebut harus bisa bersabar dan bertawakal. Jika tidak, maka imannya akan mudah rapuh dan kepercayaan terhadap Allah Swt bisa berkurang. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting agar anak mendapatkan pendidikan akidah yang baik dalam keluarga. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan anak sehari-hari adalah berada di rumah, oleh karena itu orang tua yang pertama sekali yang harus mengajarkan akidah kepada anaknya.

Akidah adalah fondasi dari seluruh amal perbuatan. Mempertahankan akidah memerlukan pengorbanan agar tetap teguh sampai akhir hayat. Misalnya saja, ketika seseorang diberikan cobaan atau ujian dari Allah Swt. Dalam menghadapi ujian itu, orang tersebut harus bisa bersabar dan bertawakal

kepada Allah Swt. Jika tidak, maka imannya akan mudah rapuh dan kepercayaan terhadap Allah Swt bisa berkurang. Kita harus percaya bahwa cobaan yang diberikan Allah adalah ujian yang harus kita lewati untuk meningkatkan keimanan kita terhadap Allah.⁵

Allah Swt telah memberikan karunia kepada umat manusia untuk menerima iman di awal pertumbuhan ketika dalam masa kanak-kanak tanpa perlu argumentasi atau bukti yang nyata. Kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh sejalan dengan seringnya dalil-dalil al-Qur'ān yang didengarnya. Ditambah lagi dengan amalan-amalan ibadah yang dilakukannya.⁶ Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting agar anak mendapatkan pendidikan akidah yang baik dalam keluarga. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan anak sehari-hari adalah berada di rumah, oleh karena itu orang tua yang pertama sekali yang harus mengajarkan akidah kepada anaknya.⁷

Pendidikan akidah sangat penting diberikan kepada anak, karena akidah merupakan fondasi atau dasar dari agama Islam. Keimanan yang teguh dan mantap tidak akan mudah rapuh dan tidak akan mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dalam hal ini, orang tua yang pertama sekali harus menanamkan pendidikan akidah pada anak dan mempertahankan agar akidahnya kuat dan mantap sampai akhir hayat.

Pendidikan akidah dapat dilakukan dengan strategi memberikan bimbingan kepada anak, misalnya: a) Memberikan hafalan ayat-ayat dan ḥadits pendek; b) membaca al-Qur'ān dan tafsirnya; c) mengajarkan kalimat tauhid, mencintai Allah SWT dan beriman kepada-Nya; d) menanamkan rukun iman yang lainnya seperti iman kepada malaikat, kitab dan lainnya dan e) menanamkan kecintaan kepada Nabi Saw.

Hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan anak terhadap ajaran agama Islam. Selain itu, memberikan argumen yang

⁵*Ibid.*, hal. 131.

⁶*Ibid.*, hal. 125.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. ed. Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta. 2014), hal. 131.

⁴Lihat, Suroso Abdussalam, *Strategi Menjadi Orangtua Bijak & Pintar*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hal. 125.

positif dan masuk akal, agar keimanan anak bertambah kuat. Orang tua harus mengajarkan dan menanamkan rukun iman kepada anak. Dengan mengajarkan hal ini, maka anak akan cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan imannya semakin kokoh hingga ia dewasa.

2. Pendidikan akhlak

Akhlak seseorang akan terbentuk menurut apa yang diajarkan orang tuanya dan pengalaman-pengalaman yang di dapat dalam hidupnya. Lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal juga akan mempengaruhi akhlak seseorang. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak pada anak.

Penanaman pendidikan akhlak kepada anak sangatlah penting, bahkan Rasulullah Saw mengatakan bahwa pendidikan akhlak itu adalah pendidikan yang utama dibandingkan pendidikan yang lainnya. Karena tujuan utama diutus Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

3. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Ibadah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak, yaitu membuat anak selalu merasa berhubungan dengan Allah Swt. Selain itu hatinya akan senantiasa tenang, meredam gejolak kejiwaan dan dapat mengendalikan hawa nafsu. Juga akan menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya.⁸

Pendidikan ibadah dapat dimulai dengan melakukan pendidikan yang Islami. Orang tua bisa membiasakan anak untuk melakukan amalan-amalan ibadah. Strategi yang dapat dilakukan, misalnya: a) mengajarkan anak tentang shalat; b) sebaiknya anak ikut bersama orang tua melaksanakan shalat; c) orang tua dengan sabar membimbing dan tidak menuntut terlalu banyak. Kecuali jika anak sudah berumur sepuluh tahun, maka perintah shalat sudah tidak ada toleransi lagi; d) pada bulan

Ramadhan, latihlah dia puasa, bertahap, tidak langsung puasa satu hari penuh dan e) ajari juga kepada anak untuk senantiasa memberi sedekah atau mengeluarkan zakat.

Ajaran-ajaran yang berhubungan dengan ibadah yang diberikan orang tua di rumah akan sangat berpengaruh terhadap anak. Jika anak dibiasakan beribadah sejak dini maka anak tidak akan merasa keberatan dalam melakukan ibadah. Hal ini juga akan membawa dampak positif pada diri anak. Dia akan menjadi anak yang mempunyai pribadi yang taat dan akan terus berlangsung hingga ia dewasa.

4. Pendidikan sosial

Sosial atau kemasyarakatan sangat perlu diajarkan kepada anak. Pendidikan sosial ini bertujuan agar anak dapat bergaul dan berperan positif dalam lingkungan masyarakatnya, baik berhubungan dengan orang dewasa maupun teman-teman sebaya.⁹

Pada prinsipnya, kita tidak boleh merendahkan orang lain dan tidak boleh berlaku sombong terhadap orang lain, karena itu merupakan sifat yang buruk. Hal itu akan membuat seseorang sakit hati dan bisa menjadi permusuhan. Hal tersebut tentunya tidak baik dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat tersebut mengajarkan bahwa sikap tersebut tidak boleh dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat kita harus bersikap baik antara satu dengan yang lainnya.

Adapun beberapa jenis kegiatan yang dapat membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, yaitu: a) mengajak anak menghadiri majelis orang dewasa; b) menyuruh anak melaksanakan tugas rumah; c) membiasakan anak mengucapkan salam; d) menjenguk anak yang sakit; e) memilihkan teman yang baik; f) menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan dan g) bermalam di rumah famili yang shalih. Hal tersebut akan membantu anak memahami pentingnya hidup bermasyarakat. Orang tua perlu memberikan pendidikan sosial kepada anak agar anak dapat bergaul dan berhubungan dengan baik terhadap masyarakat. Di samping itu, ajarkan juga cara bersikap yang baik terhadap teman, saudara dan orang dewasa. Menghormati orang lain dan

⁸Agus Imam Baidlowy. "Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Mengamalkan Rukun Islam Bagi Muallaf Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga" *Skripsi*: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012. Diakses Pada Tanggal 06 April 2016.

⁹*Ibid.*

menjauhkan anak dari sifat-sifat yang tidak baik terhadap orang lain.

Keluarga Muallaf

Keluarga adalah sebuah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Sedangkan muallaf adalah orang yang baru masuk Islam. Keluarga muallaf yang dimaksud penulis di sini adalah muallaf yang sudah mempunyai keluarga di mana mereka harus membimbing keluarganya dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang baru dianutnya.

Pada keluarga muallaf akan lebih sulit dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada keluarganya. Karena hal tersebut tergolong baru dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, terkadang sebagian muallaf lebih taat dalam beragama dan lebih berhasil dalam mengajarkan ajaran agama Islam kepada keluarganya. Ketika mereka berpindah ke agama Islam, mereka menjalankan ajaran agama Islam tersebut dengan sungguh-sungguh. Karena mereka menemukan kebenaran yang sesungguhnya di dalam agama Islam yang tidak mereka dapatkan dari agama yang mereka anut sebelumnya.

Keluarga muallaf yang berada di Tapaktuan sebagian besar adalah berasal dari keturunan Tionghoa. Sebagian besar muallaf Tionghoa tersebut masuk Islam melalui perkawinan. Mereka mulai mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam setelah menikah. Hal ini tentunya akan berpengaruh ketika mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Mereka juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam pada keluarganya walaupun mereka baru menganut agama Islam tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain).¹⁰ Pendekatan kualitatif yang

berkarakter deskriptif dalam penelitian ini dilakukan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹¹ Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah para muallaf yang tinggal di Kecamatan Tapaktuan Aceh Selatan, sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan *verification*.

HASIL PENELITIAN

Faktor Terjadinya Konversi Agama

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama di kalangan muallaf di Tapaktuan, di antaranya faktor pernikahan dan kemauan sendiri.

1. Faktor pernikahan

Dilihat dari data yang diperoleh banyak para muallaf yang melakukan konversi agama dikarenakan adanya keinginan untuk menikah. Data yang pertama penulis dapat dari muallaf yang bernama Warni Sofiani. Ia melakukan konversi agama karena akan menikah dengan pria yang menganut agama Islam. Faktor pernikahan inilah yang membuat beliau memutuskan untuk memeluk agama Islam, padahal beliau sebelumnya menganut agama Budha. Penulis mendapatkan beberapa data dari hasil wawancara dengan ibu Warni yaitu sebagai berikut: "Pada saat saya akan melakukan konversi agama orang tua saya sangat melarang saya masuk Islam dan menikah dengan pria yang beragama Islam sehingga pada saat itu saya harus pergi ke Medan, dan di sanalah saya melakukan konversi agama. Kemudian setelah itu saya menikah dengan pria yang saya cintai itu di sana juga, di kota Medan."¹²

Data yang kedua didapat dari muallaf yang bernama Harman. Ia sebelumnya menganut agama Budha. Beliau melakukan konversi agama karena didorong oleh faktor pernikahan juga. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan Harman, di mana ia masuk

¹⁰Lihat, Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 93.

¹¹Lihat, Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 34-35.

¹²Hasil Wawancara dengan Warni Sofiani pada tanggal 22 Januari 2017.

Islam atas dasar keinginan menikahi gadis yang beragama Islam. Kemudian, dari hasil wawancara dengan istri Harman, beliau juga menuturkan, bahwa: “Memang suami masuk Islam karena ingin menikah dengan saya. saat itu ibunya sangat tidak setuju dia menikahi saya, karena ibunya menganggap jika anaknya masuk Islam itu hal yang sangat buruk dan hal itu terjadi gara-gara saya, begitulah pandangan ibunya, beliau tidak terima hal itu terjadi sampai-sampai saya pernah diusir dan tidak diterima ibunya pada saat kami memohon restu terhadap pernikahan kami, tetapi suami tetap menjalankan keinginannya itu sehingga dia menjadi seorang muallaf dan meninggalkan agama yang dianut sebelumnya.”¹³

Data yang ketiga didapat dari muallaf yang bernama Rahman. Beliau melakukan konversi agama juga atas dasar pernikahan. Sebelumnya beliau menganut agama Budha. Dari hasil wawancara dengan bapak Rahman dan sang istri, penulis mengambil kesimpulan bahwa keinginan beliau memeluk agama Islam adalah karena ingin menikah dengan gadis yang dicintainya yang beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau, bahwa: “Saya itu dulu masuk Islam ya karena akan menikah dengan ibu.” Hal tersebut diperkuat dengan argumen dari adik sepupu Rahman yang mengatakan, bahwa: “Sebelum Rahman masuk Islam, dia itu sudah dijodohkan dengan gadis pilihan orang tuanya yang sama agamanya dengan Rahman pada waktu itu beragama sama yaitu agama Budha, tetapi dia menolak dan tidak mau menikahi gadis tersebut. Saya sendiri memang sudah tahu saat itu dia sudah punya pacar dan ingin menikah dengan gadis itu tetapi gadis pilihannya itu beragama Islam. Karena itulah dia masuk Islam dan akhirnya menikah dengan gadis pilihannya itu.”¹⁴

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang pertama sekali membuat mereka masuk Islam adalah karena faktor pernikahan., artinya mereka memeluk Islam, karena adanya keinginan untuk menikah dengan orang yang dicintainya yang beragama Islam.

2. Faktor kemauan sendiri

Faktor selanjutnya, yang ikut mempengaruhinya adalah faktor kemauan sendiri. Kemauan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan konversi agama. Karena jika tidak adanya kemauan dari hati maka konversi agama tersebut tidak akan ada pengaruhnya. Jika seseorang melakukan konversi didasari oleh kemauan maka orang tersebut akan melakukannya dengan sepenuh hati.

Data yang didapat dari muallaf yang bernama Rendri Christian. Ia sebelumnya menganut agama Budha. Penulis memasukkan beliau pada muallaf yang memeluk agama Islam karena mendapat hidayah dari Allah Swt. Hal ini penulis dapatkan ketika wawancara dengan beliau. Berikut ini pernyataan beliau tentang proses menemukan kebenaran dalam agama Islam. Beliau mengatakan bahwa: “Saat itu saya masih duduk di bangku SMP, pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah membuat saya mulai berpikir tentang kebenaran agama yang saya anut. Saat itu saya mulai mencari tahu dan mempelajari tentang agama Islam. Saya mulai menemukan kebenaran yaitu saya mulai berpikir bahwa agama Budha yang saya anut itu tidak masuk akal. Karena agama Budha itu dibuat oleh manusia sendiri bukan datang dari Tuhan. Manusia sendiri yang membuat patung-patung untuk mereka sembah. Kalau kita pikir-pikir hal itu sangat tidak masuk akal. Ajaran agama dan adat budaya dalam agama Budha ini sangat banyak mengandung takhayul yang tidak masuk logika kita dan tidak bisa dibuktikan. Kemudian saya terus mempelajari tentang ajaran agama Islam. Saya belajar dengan teman, dan saya juga ikut pengajian di tempat teman-teman saya belajar mengaji walaupun saya masih menganut agama Budha waktu itu. Setelah itu saya mungkin mendapatkan hidayah dari Allah Swt sehingga saya menemukan kebenaran dan saya benar-benar yakin bahwa agama Islam itulah agama yang benar, saya langsung memeluk agama Islam. Saya dibantu oleh saudara angkat saya yang menjadikan saya seorang muallaf.”¹⁵

¹³Hasil Wawancara dengan Nurmalasari (istri pak Harman) pada tanggal 01 Maret 2017.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Adik Sepupu Pak Rahman pada tanggal 01 Maret 2017.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Rendri Christian pada tanggal 14 Maret 2017.

Dari pernyataan pak Rendri di atas sangat jelas bahwa beliau memeluk agama Islam karena mendapatkan hidayah dari Allah. Berbeda dengan muallaf yang lain, beliau mencari dan menemukan sendiri kebenaran agama Islam sehingga beliau memeluk agama Islam dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

Dari hasil wawancara responden di atas, sangat jelas bahwa beliau memeluk agama Islam karena mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Beliau mempelajari terlebih dahulu dan menemukan sendiri kebenaran agama Islam. Ketika beliau merasa sudah mantap maka saat itu beliau memeluk agama Islam.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Keluarga Muallaf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat aspek pendidikan yang perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga muallaf di Tapaktuan, yaitu:

1. Pendidikan akidah

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada beberapa keluarga muallaf mereka menanamkan pendidikan akidah pada keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan muallaf yang bernama Rahman. Berikut pernyataan beliau: "Orang selalu bertanya kepada saya mengapa saya tidak menggunakan cara lain seperti berobat pada orang pintar agar kami mempunyai keturunan. Saya menjawab kita tidak boleh percaya kepada selain Allah Swt. Jika saya melakukan hal itu maka saya sama saja sudah musyrik. Kita tidak boleh percaya kepada hal-hal yang musyrik seperti percaya pada batu atau benda yang lain yang dapat menyehatkan tubuh. Begitu juga dengan pengobatan dokter, saya selalu mengatakan kepada istri bahwa kita harus bersabar dan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah Swt." ¹⁶ Dari pernyataannya, terlihat jelas bahwa beliau sangat anti dengan hal-hal yang berbau musyrik.

Begitu juga dengan muallaf yang bernama Rendri. Sebagaimana pernyataannya dalam wawancara dengan beliau sebelumnya sangat jelas terlihat bahwa kepercayaan beliau terhadap Allah

Swt dan agama Islam sangatlah kuat. Karena beliau mencari sendiri tentang keberadaan Allah Swt dan menemukan kebenaran akan Sang Pencipta. Begitu juga halnya dengan pak M. Harman dan muallaf yang lainnya seperti Ibu Warni Sofiani. Mereka memang tidak memberikan pernyataan bagaimana mereka menanamkan pendidikan akidah dalam keluarganya, tetapi hal tersebut dapat dilihat dari keseharian mereka yang betul-betul telah meninggalkan hal-hal yang diajarkan dalam kepercayaan agama yang mereka anut sebelumnya. Misalnya saja dalam agama Budha yang banyak mengandung takhayul dan hal-hal mistis yang tidak masuk akal, semua itu telah mereka tinggalkan dan hal itu merupakan pembuktian akan kepercayaan mereka terhadap Allah dan keteguhan hati mereka setelah memeluk agama Islam.

2. Pendidikan Ibadah

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan ibadah adalah penyempurna dari pendidikan akidah. Ibadah yang dilakukan sehari-hari merupakan cerminan dari akidah seseorang. Hal ini juga sangat perlu untuk diterapkan dalam keluarga muallaf. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap beberapa keluarga muallaf mereka selalu menerapkan pendidikan ibadah dalam keluarganya. Hal ini penulis dapat dari hasil observasi pada semua keluarga muallaf. Penulis melihat keseharian mereka yang selalu melaksanakan ibadah wajib seperti shalat fardhu, puasa, membayar zakat dan ibadah lainnya. Semua mereka melaksanakan ibadah tersebut.

Muallaf yang bernama Rendri, beliau selalu gemar melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah di mesjid. "Alhamdulillah, mudah-mudahan sampai saat ini saya selalu shalat berjamaah di mesjid."¹⁷ Begitu juga dengan muallaf yang bernama Era, selain shalat berjamaah, mereka juga melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Pada muallaf yang lain memang tidak melaksanakan shalat secara berjamaah di mesjid tetapi mereka selalu mengerjakan ibadah-ibadah wajib seperti shalat dan puasa walaupun secara sendiri-sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari istri pak Harman, sebagai berikut: "kami selalu melaksanakan shalat di rumah, begitu juga dengan puasa. Anak-anak juga saya suruh mengaji di tempat pengajian

¹⁶Hasil Wawancara dengan Rahman pada tanggal 01 Maret 2017.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Rendri Christian pada tanggal 14 Maret 2017.

yang ada di lingkungan kami.”¹⁸ Begitu juga pada muallaf yang bernama Warni Sofiani yang menyatakan sebagai berikut: “anak-anak ketika pulang sekolah, pada sore hari saya suruh mengaji di tempat pengajian yang memang anak-anak lain juga mengaji di situ.”¹⁹

Di samping itu, penelitian yang penulis lakukan pada keluarga pak Rendri dan juga pada pak Rahman, mereka sama-sama menerapkan kebiasaan yang baik di rumah. Seperti shalat fardhu tepat waktu, kebiasaan hidup bersih, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Pada muallaf yang lainnya yaitu keluarga pak Harman juga menggunakan metode pembiasaan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari istri pak Harman berikut ini: “Kami selalu membiasakan anak-anak shalat tepat waktu. Anak-anak juga saya biasakan belajar di rumah pada malam hari dan mereka tidak dibiarkan keluar rumah pada malam hari setelah pulang dari tempat mengaji yang lokasinya juga tidak jauh dari rumah. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan buruk maka nanti akan susah diubah sikapnya. Makanya mereka dari kecil saya biasakan seperti itu. Sampai sekarang mereka masih seperti itu.”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa semua keluarga muallaf yang penulis cantumkan dalam penelitian ini semuanya menanamkan pendidikan ibadah dalam keluarganya. Selain shalat, puasa, dan ibadah wajib lainnya mereka juga menitipkan anaknya di tempat pengajian. Hal ini dilakukan agar keluarga mereka betul-betul mendapatkan pendidikan agama, terlebih lagi di bidang ibadah dengan menggunakan metode pembiasaan.

3. Pendidikan akhlak

Aspek ini sangat penting ditanamkan oleh para muallaf dalam keluarganya. Dari hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa: “Anak-anak selalu saya biasakan tidak keluar malam, karena itu pada malam hari anak-anak saya suruh mengaji di mushalla dekat dengan lingkungan kami, setelah pulang dari sana mereka belajar dan

tidak saya berikan peluang untuk keluar rumah pada malam hari jika tidak terlalu penting.”²⁰ Pada muallaf yang lain yaitu pak Rahman beliau pernah memberikan pernyataan sebagai berikut: “Saya selalu mengingatkan pada istri agar bersikap baik pada tetangga, jangan terlalu dekat dan jangan juga terlalu cuek, jangan bergosip.”²¹

Pemberian nasehat sangat diperlukan dalam membentuk pribadi seseorang. Nasehat yang baik akan mengarahkan seseorang kepada hal-hal yang baik dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Metode nasehat sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga. Muallaf yang bernama Warni Sofiani mengatakan bahwa dia selalu memberikan nasehat pada anak-anaknya. Berikut ini pernyataannya: “Saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak saya walaupun mereka tidak mendengarkan dan tidak memperdulikan nasehat saya itu. Saya selalu bilang kalau kerja itu hati-hati, berteman dengan orang hati-hati, jangan melakukan hal-hal yang tidak baik, jangan melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Selalu mengerjakan shalat, puasa jangan ditinggalkan.”²²

Pada muallaf yang lain seperti muallaf yang bernama M. Harman, beliau ini sangat dekat dengan anak-anaknya. Menurut pantauan penulis, beliau selalu memberikan nasehat kepada istri dan anak-anaknya. Beliau juga menuturkan sebagai berikut: “Apabila sudah masuk waktu shalat, saya selalu mengajak istri dan anak untuk melaksanakan shalat. Apabila ada salah satu dari mereka yang belum melaksanakan shalat, maka itu akan saya tegur dan saya akan menyuruh mereka untuk segera melaksanakan shalat. Begitu juga ketika istri atau anak melakukan kesalahan, saya akan langsung menasihati mereka.”²³

Pada muallaf yang lain juga penulis menemukan hasil yang sama seperti pada keluarga pak Rahman. Beliau mengatakan

²⁰Hasil Wawancara dengan Harman pada tanggal 01 Maret 2017.

²¹Hasil Wawancara dengan Rahman pada tanggal 01 Maret 2017.

²²Hasil Wawancara dengan Warni Sofiani pada tanggal 22 Januari 2017.

²³Hasil wawancara dengan Harman pada tanggal 01 Maret 2017.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Nurmalasari (Istri Harman) pada tanggal 01 Maret 2017.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Warni Sofiani pada tanggal 22 Januari 2017.

sebagai berikut: “Kalau istri salah saya selalu nasihati begitu juga sebaliknya, kami saling menasihati satu sama lain.”²⁴ Muallaf yang bernama Rendri juga begitu, beliau menuturkan sebagai berikut: “Saya mengajarkan istri cukup dengan nasehat saja, dalam Islam itukan tidak boleh ada paksaan.”²⁵

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa mereka ini termasuk orang yang memberikan bimbingan pada keluarganya melalui nasehat, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak bagi para muallaf, di samping itu juga dapat diberikan dengan melalui teladan, dan kebiasaan yang baik yang diterapkan sehari-hari di rumah.

4. Pendidikan sosial

Penelitian yang penulis lakukan pada semua keluarga muallaf yang penulis masukkan dalam penelitian ini mereka semua menanamkan nilai sosial kepada keluarganya. Karena dari hasil observasi peneliti melihat mereka memiliki hubungan yang baik dengan tetangga dan mereka selalu menjenguk orang yang sakit dan selalu memperhatikan lingkungan sekitar.

Ketika saya menanyakan tentang kegiatan sosial kemasyarakatan, jawaban mereka sama. Mereka selalu ikut dalam kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan mereka. Mereka juga selalu menjaga hubungan yang baik dengan tetangga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sudah jelas akan memberikan efek yang baik dan tentunya keluarga dan anak-anak mereka juga akan melakukan hal yang sama karena hal ini selalu ditanamkan dalam keluarga mereka. Saat wawancara dengan ibu Warni sofiani, beliau mengatakan sebagai berikut: “kegiatan sosial masyarakat yang saya ikuti yaitu seperti wirid yasin bersama ibu-ibu yang diadakan satu kali dalam seminggu di lingkungan tempat tinggal. Jika ada pelatihan muallaf saya juga ikut, tetapi pelatihan tersebut tidak selalu ada dan bukan

merupakan gerakan dari organisasi muallaf melainkan dari pemerintah.”²⁶

Selain itu, wawancara dengan pak Rendri, beliau menyatakan sebagai berikut: “Kami para muallaf biasanya ada diberikan pelatihan agama yang diadakan di Tapaktuan dan saya juga merupakan ketua dari para muallaf. Akan tetapi, pelatihan tersebut diadakan oleh pemerintah yakni dari Dinas Syariat Islam dan diadakan sekali dalam setahun, itu pun jika ada dana yang mencukupi. Muallaf yang ikut pelatihan tersebut juga dibatasi, jika tahun lalu ada muallaf yang sudah mengikuti pelatihan maka muallaf tersebut tidak ikut pelatihan lagi untuk tahun selanjutnya.”²⁷

PEMBAHASAN

Temuan penelitian lainnya dari responden, bahwa mereka melakukan konversi agama di sebab oleh kemauan sendiri dan faktor pernikahan. Berkaitan dengan faktor kemauan sendiri, itu sangat menarik untuk dianalisis, karena ini menyangkut tentang motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Mengacu pada *Maslow's Need Hierarchi Theory*, seorang akan termotivasi melakukan aktivitas, apabila dengan aktivitas tersebut ia dapat memenuhi kebutuhan yang dominan pada waktu itu.²⁸ Demikian pula seorang akan melakukan pindah agama (*konversi*) dari Budha ke agama Islam terdorong melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan kebutuhan psikologisnya. Sedangkan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama, di antaranya nilai akidah, ibadah, akhlak dan sosial. Hal ini sesuai dengan konsep Islam, sebagaimana yang tercantum dalam surat Lukmān, ayat 12-19.²⁹ Keempat aspek ini

²⁶Hasil Wawancara dengan Warni Sofiani pada tanggal 22 Januari 2017.

²⁷Hasil Wawancara dengan Rendri Christian pada tanggal 14 Maret 2017.

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodas Karya, 1990), hal. 78.

²⁹Lukmān ayat 12-19, berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ

²⁴ Hasil Wawancara dengan Rahman pada tanggal 01 Maret 2017.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Rendri Christian pada tanggal 14 Maret 2017.

menjadi sangat penting dalam kehidupan para muallaf dapat ditanamkan dengan menggunakan metode nasehat, pembiasaan ataupun suri teladan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ada dua faktor yang membuat para muallaf melakukan konversi agama, dari agama asalnya (Budha) ke agama Islam, yaitu faktor kemauan. Kemauan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan konversi agama. Karena jika tidak adanya kemauan dari hati maka konversi agama tersebut tidak akan ada pengaruhnya. Jika seseorang melakukan konversi didasari oleh kemauan, maka orang tersebut akan melakukannya dengan sepenuh hati, di samping itu juga faktor pernikahan juga menjadi faktor penentunya;
2. Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam keluarga muallaf mencakup empat aspek yaitu pendidikan akidah, ibadah, sosial, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut diberikan melalui beberapa metode dalam kehidupan sehari-hari dan metode yang dominan diterapkan adalah metode nasehat, teladan, dan pembiasaan.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepada para muallaf jangan pernah bosan mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam agar dapat membimbing keluarga menjadi lebih baik;
2. Kepada para muallaf agar dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh ketaatan supaya bisa menjadi seorang muslim dan muslimah yang bertaqwa, sempurna di hadapan Allah Swt, dan mempunyai derajat yang mulia;
3. Perlu adanya organisasi para muallaf, sehingga mudah dalam memberikan bantuan dan bimbingan dalam mempelajari ajaran agama Islam, sehingga para muallaf dalam mengamalkan ajaran Islam dapat berjalan sesuai dengan syariat Islam;
4. Kepada seluruh pembaca diharapkan penelitian ini tidak berhenti sampai di sini. Karena penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan diharapkan agar para pembaca melakukan penelitian lebih lanjut guna membuktikan kembali hasil penelitian ini.

إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّا جَعَلْنَا لَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَمَنْ ذَكَرْتَنِي فِي صَوْتٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ نَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَأَمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرُوا عَلَىٰ مَا أَصَابَكُمْ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزِيمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ (لقمان

(١٩-١) :

DAFTAR BACAAN

- Abdussalam, Suroso. (2012). *Strategi Menjadi Orang tua Bijak & Pintar*, Surabaya: Sukses Publishing.
- Baidlowy, Agus Imam. (2012). "Problematika Pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Mengamalkan Rukun Islam Bagi Muallaf Kelurahan Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga" *Skripsi*: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan R. I. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Tsaqilah, Fairuz. (2016). "Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Disiplin Shalat Muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta" *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Nurmalasari, tanggal 01 Maret 2017.
- Hasil Wawancara dengan Siti Aisyah pada tanggal 17 Maret 2017.
- Hasil Wawancara dengan Era Christian pada tanggal 20 Maret 2017.
- Hasil Wawancara dengan Rahman pada tanggal 01 Maret 2017.
- Hasil Wawancara dengan Rendri Christian pada tanggal 14 Maret 2017.
- Hasil Wawancara dengan Nurmalasari (Istri Harman) pada tanggal 01 Maret 2017.
- Hasil Wawancara dengan Warni Sofiani pada tanggal 22 Januari 2017.